

Culture-Shock Mahasiswa Indonesia di Terengganu Malaysia : Studi Kasus dalam Pembelajaran Ilmu Ma'ani

Culture Shock Experienced by Indonesian Students in Terengganu, Malaysia: A Case Study in Ma'ani Studies

Azhar Arij Abiyyah¹⁾, Khizanatul Hikmah ^{*2)}, Abdul Hakim Abdullah³⁾

¹⁾ Program Studi Pendidikan Bahasa Arab, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

²⁾ Program Studi Pendidikan Bahasa Arab, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

³⁾ Program Studi Pendidikan Bahasa Arab, Universiti Sultan Zainal Abidin, Terengganu, Malaysia

*Email Penulis Korespondensi: khizanatul.hikmah@umsida.ac.id

Abstract. *The student exchange program between the Faculty of Islamic Studies at Muhammadiyah University of Sidoarjo (UMSIDA) and Sultan Zainal Abidin University (UniSZA) significantly contributes to developing students' academic and linguistic competencies in cross-cultural learning contexts. This study explores the forms of culture shock experienced by students, their adaptation strategies, and the implications for academic development in Ma'ani Studies. The research approach used is descriptive qualitative with a phenomenological perspective, and data collection techniques include in-depth interviews, participatory observation, and documentation. Findings reveal that students encounter culture shock related to the use of multiple languages, teaching methods, connectivity issues, and classroom dynamics. Adaptation strategies include group discussions, peer tutoring, the use of learning technologies, and institutional support. These strategies facilitate students' adjustment while enhancing metacognitive awareness, language proficiency, and learning motivation. This adaptation process has implications for increasing students' metacognitive awareness, revitalizing language competencies (Imu Ma'ani), increasing intrinsic motivation in learning, and encouraging students to evaluate their learning principles or styles and self-discipline. These findings confirm that the student exchange program is effective in fostering cross-cultural academic readiness and can serve as a foundation for developing more adaptive and systematic policies for similar programs in the future.*

Keywords - Culture shock, Ma'ani Studies, Adaptation strategies, Student exchange

Abstrak. *Program pertukaran mahasiswa antara Fakultas Studi Islam Universitas Muhammadiyah Sidoarjo (UMSIDA) dan Universitas Sultan Zainal Abidin (UniSZA) memberikan kontribusi yang signifikan dalam mengembangkan kompetensi akademik dan linguistik mahasiswa dalam konteks pembelajaran lintas budaya. Penelitian ini mengeksplorasi bentuk-bentuk shock budaya yang dialami mahasiswa, strategi adaptasi mereka, dan implikasi bagi perkembangan akademik dalam Studi Ma'ani. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan perspektif fenomenologis, dan teknik pengumpulan data meliputi wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi. Temuan menunjukkan bahwa mahasiswa mengalami kejutan budaya terkait penggunaan bahasa yang beragam, metode pengajaran, masalah koneksi, dan dinamika kelas. Strategi adaptasi meliputi diskusi kelompok, bimbingan antar teman, penggunaan teknologi pembelajaran, dan dukungan institusional. Strategi-strategi ini memfasilitasi penyesuaian mahasiswa sambil meningkatkan kesadaran metakognitif, kemahiran bahasa, dan motivasi belajar. Proses adaptasi ini memiliki implikasi untuk meningkatkan kesadaran metakognitif mahasiswa, menghidupkan kembali kompetensi bahasa (Imu Ma'ani), meningkatkan motivasi intrinsik dalam belajar, dan mendorong mahasiswa untuk mengevaluasi prinsip atau gaya belajar mereka serta disiplin diri. Temuan ini membuktikan bahwa program pertukaran pelajar efektif dalam meningkatkan kesiapan akademik lintas budaya dan dapat menjadi landasan untuk mengembangkan kebijakan yang lebih adaptif dan sistematis untuk program serupa di masa depan.*

Kata Kunci – Culture shock; Ilmu Ma'ani; Strategi adaptasi, Pertukaran mahasiswa

I. PENDAHULUAN

Pertukaran mahasiswa internasional atau student exchange adalah salah satu program Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) yang diselenggarakan dan dikelola oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek). Program tersebut memberi peluang yang signifikan bagi mahasiswa untuk merasakan gaya hidup, budaya, bahkan suasana belajar di lingkungan yang berbeda dari negara asal. Hal ini dapat memperluas wawasan mahasiswa terkait berbagai isu global dan perspektif baru [1]. Program pertukaran mahasiswa

internasional ini tidak akan mengganggu masa studi mahasiswa, karena kredit yang diperoleh dari universitas mitra di luar negeri dapat diakui oleh universitas asal [2].

Mahasiswa yang berpartisipasi dalam program ini tidak hanya mendapatkan pengetahuan secara teknis, melainkan juga dapat mengembangkan soft skill seperti kemandirian dan mengasah keterampilan hidup ketika menghadapi dan mengatasi tantangan di lingkungan asing [3]. Program ini memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk membangun dan memperluas relasi internasional, baik dengan dosen maupun mahasiswa. Pengalaman ini berdampak positif, terutama dalam pengembangan karier mereka di masa depan [4]. Namun, dalam menghadapi lingkungan baru, mahasiswa memerlukan proses adaptasi yang relatif lama.

Fenomena culture shock kerap dialami oleh mahasiswa yang mengeksplorasi pengalaman lintas budaya, terutama dalam aspek akademis seperti pembelajaran bahasa asing. Culture shock adalah reaksi emosional dan psikologis yang timbul akibat perbedaan budaya yang mencolok antara budaya asal dan budaya yang mereka temui [5]. Fenomena ini tidak hanya memengaruhi aspek akademis saja, tetapi juga berdampak pada dimensi emosional dan sosial. Perasaan tersinggung atau kesulitan beradaptasi dengan lingkungan baru dapat merusak kepercayaan diri dan menurunkan motivasi belajar mahasiswa [6].

Teori culture shock dikenalkan pertama kali oleh Oberg (1960) dan dikembangkan oleh Furnham dan Bochner (1970). Oberg (1960) menjelaskan bahwa culture shock terjadi dalam empat tahap utama, yaitu *honeymoon*, *negotiation*, *adjustment*, dan *adaptation* [7]. Pada tahap *honeymoon*, individu cenderung merasakan antusiasme dan ketertarikan terhadap budaya baru yang mereka temui. Namun, seiring waktu mereka akan memasuki tahap selanjutnya, yaitu tahap *negotiation*. Tahap ini adalah seseorang mulai merasakan bahwa perbedaan budaya menimbulkan tantangan, seperti kebingungan, frustrasi, bahkan perasaan ketersinggung. Tahap selanjutnya adalah tahap *adjustment*. Tahapan ini yaitu ketika individu mulai memahami dan menyesuaikan diri dengan norma budaya yang berlaku. Tahap terakhir adalah tahap *adaptation*, yaitu individu mampu berinteraksi dan berkontribusi secara efektif dalam lingkungan baru [8].

Beberapa penelitian terdahulu yang telah dilakukan terkait fenomena culture-shock, diantaranya adalah penelitian dengan judul Gegar Bahasa pada Program Pertukaran Mahasiswa Indonesia di Jepang: Sebuah Studi Kasus, menyatakan bahwa mahasiswa yang mengikuti program tersebut mengalami gegar bahasa dalam dua aspek. Pertama, dalam aspek linguistik, yaitu fonologi dan morfologi. Kedua, dalam aspek sosiolinguistik, yaitu penerapan ragam bahasa hormat [9]. Penelitian kedua yang berjudul Gegar Budaya Terhadap Model Komunikasi Lintas Budaya Mahasiswa Pada Program International Credit Transfer di Filipina, mengatakan bahwa terdapat dua faktor penyebab terjadinya gegar budaya, yaitu perbedaan tuntutan akademik dan tantangan kemandirian terhadap lingkungan budaya baru. Pada tahap awal, partisipan dalam program ini mengalami perasaan senang dan antusias. Pada tahap kedua, mereka mulai merasa kesulitan terhadap kesenjangan yang ada. Namun, mahasiswa yang mengikuti program tersebut mampu mengatasi berbagai hambatan tersebut dengan bantuan rekan mereka. Sehingga partisipan dapat berbicara dalam dua bahasa dengan tetap memegang teguh identitas budaya asal [10].

Penelitian ketiga dengan judul Adaptasi Lintas Budaya Mahasiswa Indonesia di Lingkungan Perguruan Tinggi Taiwan, menunjukkan bahwa terdapat beberapa tantangan yang dihadapi mahasiswa selama program berlangsung. Beberapa tantangan tersebut diantaranya adalah sistem akademik, bahasa, dan kesulitan berkomunikasi. Dalam proses adaptasi mahasiswa tersebut, melibatkan faktor eksternal dan internal. Adapun faktor eksternal adalah para dosen yang membantu dalam pelaksanaan perkuliahan, adanya upaya mahasiswa lokal terhadap penyesuaian bahasa Inggris melalui Google Translate, dan keterlibatan himpunan pelajar Indonesia yang ada di Taiwan. Sedangkan faktor internal, yaitu meliputi kesanggupan untuk berubah, membangun interaksi baik dengan mahasiswa lokal, dan memiliki sikap adaptif [11].

Berdasarkan temuan dari penelitian sebelumnya, fenomena culture shock sering kali dihadapi mahasiswa ketika mereka berada di lingkungan baru. Faktor-faktor penyebab diantaranya adalah kesenjangan linguistik dan sosiolinguistik, perbedaan tuntutan akademik, tantangan adaptasi budaya, hingga hambatan komunikasi. Beberapa penelitian ini juga menilik peran penting faktor internal, seperti kemampuan beradaptasi individu, dan faktor eksternal, seperti dukungan dari sesama mahasiswa, dosen, atau komunitas lokal, dalam membantu mahasiswa menghadapi berbagai tantangan tersebut. Namun, penelitian terdahulu cenderung membahas gegar budaya secara umum atau dalam situasi budaya tertentu, tanpa mengamati tantangan spesifik yang terkait dengan pembelajaran bidang akademik tertentu.

Penelitian ini memfokuskan pada pengalaman mahasiswa Pendidikan Bahasa Arab (PBA) Universitas Muhammadiyah Sidoarjo (UMSIDA) selama mengikuti program pertukaran mahasiswa di Universiti Sultan Zainal Abidin (UniSZA), Malaysia, khususnya mengkaji berbagai bentuk gegar budaya dalam pembelajaran salah satu cabang ilmu bahasa Arab, yaitu Ilmu Ma'ani. UniSZA merupakan salah satu institusi pendidikan tinggi di Malaysia yang menekankan nilai-nilai Islam dalam bidang ilmu humaniora dan studi keislaman, termasuk bahasa Arab. Pembelajaran di UniSZA masih bersifat konvensional dengan metode pembelajaran satu arah, yaitu pensyarah atau dosen menjadi sumber utama dan mahasiswa lebih banyak berperan sebagai penerima informasi. Sistem evaluasinya berfokus pada ujian tertulis dan tugas akademik. Pola interaksi dalam lingkungan akademik lebih formal dibandingkan

dengan sistem pembelajaran di Indonesia yang lebih interaktif. Perbedaan ini dapat memicu culture shock bagi mahasiswa internasional, khususnya mahasiswa Indonesia. Maka, diperlukan strategi adaptasi akademik agar mereka dapat menyesuaikan diri dengan baik.

Penelitian ini bertujuan untuk menggali pengalaman mahasiswa PBA UMSIDA dalam menghadapi culture-shock selama program pertukaran mahasiswa di UniSZA. Fokus penelitian ini adalah pada bentuk-bentuk culture-shock yang dialami mahasiswa PBA dalam pembelajaran Ilmu Ma'ani, strategi mahasiswa beradaptasi terhadap lingkungan akademik di UniSZA, serta implikasinya terhadap perkembangan akademik mahasiswa. Dengan menggali perspektif mahasiswa, penelitian ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi untuk pengembangan program pertukaran mahasiswa yang lebih efektif di masa depan.

II. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk meninjau dan memahami pengalaman mahasiswa UMSIDA dalam menghadapi fenomena culture-shock selama program pertukaran mahasiswa internasional di UniSZA, Malaysia. Menurut teori Sugiyono (2018), metode kualitatif deskriptif memungkinkan peneliti untuk mendalami dan menggambarkan pengalaman subjektif para partisipan secara detail [12]. Penelitian ini menggunakan perspektif fenomenologi yang berupaya untuk menjelaskan dan mengungkap makna dari berbagai konsep atau fenomena pengalaman yang dialami oleh sejumlah individu, terutama dalam menghadapi tantangan lintas budaya [13]. Penelitian dilaksanakan di Universiti Sultan Zainal Abidin (UniSZA), dengan subjek 6 mahasiswa Prodi Pendidikan Bahasa Arab (PBA) Universitas Muhammadiyah Sidoarjo (UMSIDA) yang mengikuti pembelajaran Ilmu Ma'ani selama satu semester. Pemilihan subjek dilakukan secara purposive sampling, yaitu metode pengambilan sampel yang dilakukan sesuai dengan kriteria tertentu yang diperlukan [14].

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan model interaktif Miles dan Huberman, yaitu terdiri dari tiga tahap: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Dalam tahap reduksi, data yang telah disaring disusun menjadi narasi deskriptif atau tabel tematik untuk mengidentifikasi pola dan tema utama yang muncul. Selanjutnya, penarikan kesimpulan diperkuat dengan triangulasi teknik, meliputi wawancara, observasi, dan dokumentasi, serta melalui proses member checking untuk memastikan keabsahan data yang diperoleh [15]. Penelitian ini mengadopsi teori adaptasi lintas budaya sebagai kerangka analisis untuk memahami proses adaptasi mahasiswa dalam menghadapi culture shock. Dengan pendekatan ini, diharapkan dapat memberikan wawasan baru mengenai pengalaman lintas budaya mahasiswa sekaligus menghasilkan rekomendasi untuk meningkatkan efektivitas program pertukaran mahasiswa.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Program pertukaran mahasiswa internasional antara Fakultas Agama Islam (FAI) Universitas Muhammadiyah Sidoarjo (UMSIDA) dan Universiti Sultan Zainal Abidin (UniSZA) merupakan salah satu bentuk implementasi kerja sama yang telah terjalin sejak tahun 2017 hingga saat ini. Sebagaimana yang dilansir oleh umsida.ac.id, Dekan Fakultas Agama Islam (FAI) UMSIDA, Imam Fauji, menjelaskan bahwa pada awalnya kerja sama ini berfokus pada penerbitan jurnal ilmiah bersama. Seiring berjalannya waktu, kerja sama ini berkembang hingga mencakup berbagai bidang, salah satunya adalah program Student exchange yang dimulai sejak tahun 2019 dan terus berjalan hingga saat ini [16].

Selain program Student Exchange, UMSIDA dan UniSZA juga mengembangkan kerja sama lainnya, diantaranya adalah pertukaran dosen yang telah dilaksanakan sejak tahun 2020. Pertukaran dosen ini memberikan kesempatan bagi para akademisi dari kedua universitas untuk berbagi pengetahuan, pengalaman, dan pendekatan pembelajaran dalam lingkungan lintas budaya, sehingga dapat memperkaya kualitas pendidikan bagi kedua institusi [17].

Program Student Exchange dirancang untuk memberikan pengalaman belajar lintas budaya yang mendalam baik dosen maupun mahasiswa. Khususnya bagi mahasiswa, mereka tidak hanya mengikuti perkuliahan sesuai bidang studinya, melainkan juga terlibat aktif dalam berbagai kegiatan akademik dan non-akademik, seperti seminar kebahasaan, interaksi dengan komunitas mahasiswa internasional, dan kunjungan budaya. Program tersebut menawarkan banyak manfaat, namun terdapat pula tantangan yang harus dihadapi mahasiswa di lingkungan baru [18]. Salah satu tantangan yang sering muncul adalah fenomena culture shock, yang dapat memengaruhi berbagai aspek kehidupan mahasiswa, termasuk dalam proses pembelajaran bahasa [19]. Dengan demikian, peneliti menyajikan hasil dan pembahasan yang diperoleh melalui observasi selama satu semester dalam uraian sebagai berikut.

A. Bentuk-Bentuk Culture Shock Akademik dalam Pembelajaran Ilmu Ma'ani

Mahasiswa PBA UMSIDA menghadapi fenomena culture shock selama mengikuti perkuliahan Ilmu Ma'ani. Pada tahap awal (honeymoon stage), mahasiswa merasa antusias dan tertarik terhadap lingkungan kampus yang multikultural, suasana akademik baru, dan metode pembelajaran yang berbeda dari UMSIDA. Namun, saat memasuki

tahap negotiation, muncul beberapa tantangan seperti pemahaman materi yang terhambat oleh penggunaan tiga bahasa pengantar (Arab, Inggris, dan Melayu), metode pengajaran yang cenderung konvensional, dan keterbatasan komunikasi secara efektif dalam lingkungan lintas budaya.

1. Bahasa Pengantar

Salah satu aspek krusial dalam pengalaman mereka adalah pembelajaran Ilmu Ma’ani yang tidak hanya menuntut kemampuan linguistik, tetapi juga pemahaman kontekstual tentang budaya dan komunikasi [20]. Pembelajaran Ilmu Ma’ani yang ada di UniSZA dilaksanakan dengan pendekatan multibahasa, yaitu dengan bahasa Arab, Inggris, dan Melayu sebagai bahasa pengantar. Penggunaan ragam bahasa pengantar ini menciptakan dinamika dalam kegiatan perkuliahan sekaligus menjadi tantangan tersendiri bagi mahasiswa asing, khususnya mahasiswa Indonesia. Adanya peralihan penggunaan bahasa yang tidak konsisten atau kurang tepat dalam penyampaian materi menuntut mahasiswa untuk memiliki kemampuan adaptasi linguistik yang cepat. Kondisi ini berdampak pada pemahaman mereka terhadap materi, terutama karena Ilmu Ma’ani merupakan cabang ilmu yang menekankan pada kedalaman makna dan konteks kebahasaan yang kompleks [21].

Penggunaan berbagai bahasa pengantar secara simultan menjadi salah satu faktor yang memengaruhi efektivitas pembelajaran mahasiswa. Mahasiswa dituntut untuk tidak sekadar menguasai terminologi akademik dalam berbagai bahasa, melainkan juga memiliki kemampuan alih kode (code-switching) yang efisien sebagai strategi linguistik agar dapat menyerap materi perkuliahan secara optimal dalam konteks pembelajaran multibahasa (Tim Dosen Bahasa Indonesia FKIP, 2021). Code Switching atau alih kode didefinisikan sebagai peralihan dari satu bahasa ke bahasa lain. Alih kode juga sering dilakukan oleh pendidik bahasa Arab ketika melaksanakan proses kegiatan belajar-mengajar di kelas [22]. Dalam hal ini, tantangan yang dihadapi mahasiswa tidak hanya berkaitan dengan perbedaan budaya secara sosial, tetapi juga muncul dalam bentuk tantangan linguistik dan akademik yang memengaruhi pemahaman mereka terhadap materi, terutama dalam pembelajaran Ilmu Ma’ani.

2. Metode Pengajaran

Perbedaan pendekatan pedagogis yang diterapkan di UniSZA dengan UMSIDA juga menjadi salah satu faktor terjadinya culture shock akademik. Metode pengajaran Ilmu Ma’ani di UniSZA cenderung bersifat konvensional dan satu arah. Mahasiswa lebih sering mendengarkan penjelasan dosen atau terkadang dosen menunjuk salah satu mahasiswa untuk membacakan teks yang ada pada buku Al-Balaghah Al Waadhiyah. R-Na2 menjelaskan, “Pembelajaran dilakukan hanya satu arah, minimnya aktivitas yang melibatkan mahasiswa, dan diskusi dilakukan ketika ada tugas saja.” Menurut R-Aq, “Pembelajaran Ilmu Ma’ani di UniSZA lebih mengutamakan penyampaian materi dibandingkan praktik secara langsung.” Sedangkan, pembelajaran Ilmu Ma’ani idealnya menggunakan metode yang lebih partisipatif dan berpusat pada mahasiswa (student-centered learning) supaya dapat mengembangkan keterampilan dalam memahami makna dan konteks bahasa secara lebih komprehensif.

Pendekatan tersebut melibatkan mahasiswa secara aktif dalam proses pembelajaran melalui diskusi, praktik analisis isi, dan kerja kelompok. Pembelajaran Ilmu Ma’ani perlu diterapkan menggunakan metode yang lebih komunikatif dan berpusat pada siswa (student centered learning) untuk mengoptimalkan pemahaman yang mendalam terhadap materi Ma’ani [23]. Sebagaimana pada hasil penelitian yang dilakukan oleh Uus dan Tajudin (2025), menunjukkan bahwa pembelajaran Ilmu Ma’ani dengan metode interaktif dan praktik analisis teks berpengaruh positif terhadap peningkatan pemahaman siswa dalam mempelajari Ilmu Ma’ani [24]. Dengan demikian, tantangan dalam pembelajaran Ilmu Ma’ani di UniSZA terletak pada urgensi transformasi pendekatan dari model konvensional kepada metode yang lebih komunikatif dan adaptif (student centered). Hal ini bertujuan untuk mengakomodasi kebutuhan mahasiswa internasional dalam memahami materi secara holistik dan kontekstual.

3. Gangguan Konektivitas

Adapun tantangan lain yang dirasakan oleh mahasiswa adalah kendala teknis pada saat tahap awal perkuliahan secara daring. R-fa menyampaikan, “Pembelajaran secara daring seringkali terjadi gangguan koneksi. Sehingga sulit untuk memahami isi materi secara sempurna.” Gangguan koneksi internet yang sering terjadi dapat mengganggu mahasiswa dalam mengikuti perkuliahan secara optimal. Ada beberapa hambatan untuk pendidikan jarak jauh, seperti komunikasi yang terbatas antara peserta, kesulitan dalam memahami komunikasi non-verbal, dan masalah dengan koneksi internet [25].

Model pembelajaran berbasis blended learning umumnya dikembangkan dengan mengacu pada kerangka Community of Inquiry (CoI), yang memandang proses belajar di perguruan tinggi sebagai pengalaman kolaboratif dan konstruktivis [26]. Dalam kerangka tersebut, kualitas pembelajaran daring ditentukan oleh keberadaan dan keseimbangan antara kehadiran kognitif (cognitive presence), kehadiran sosial (social presence), dan kehadiran pengajaran (teaching presence). Jika ketiga elemen ini tidak terpenuhi secara memadai, maka efektivitas pembelajaran akan menurun secara signifikan [27].

4. Suasana Pembelajaran di dalam Kelas

Tantangan lain yang harus dihadapi mahasiswa adalah berkaitan dengan suasana di dalam kelas yang dianggap terlalu formal dan kurang adaptif terhadap kebutuhan gaya belajar yang fleksibel dan interaktif. Beberapa mahasiswa berpendapat bahwa atmosfer akademik yang kaku dapat menimbulkan beban psikologis yang menghambat partisipatif aktif mereka dalam pembelajaran. Keadaan ini menunjukkan pentingnya menciptakan lingkungan belajar yang ramah dan peka terhadap kebutuhan emosional mahasiswa [28]. Hal ini sejalan dengan teori Hipotesis Filter Afektif (Affective Filter Hypothesis) yang dikemukakan oleh Krashen (1982). Menurutnya, kondisi afektif negatif seperti rasa takut, tekanan, atau kecemasan dapat meningkatkan hambatan psikologis dalam memproses informasi linguistik atau kebahasaan, khususnya pada pembelajaran bahasa kedua [29]. Dalam kondisi ini, mahasiswa cenderung mengalami kesulitan dalam memahami dan menginternalisasi materi pembelajaran, khususnya dalam disiplin ilmu seperti Ilmu Ma’ani yang menuntut pemahaman kontekstual dan reflektif

B. Strategi Adaptasi Mahasiswa Terhadap Lingkungan Akademik di UniSZA

Mahasiswa UMSIDA mulai memasuki tahap adjustment, yakni tahap penyesuaian terhadap lingkungan baru dengan strategi adaptif dalam menghadapi perbedaan budaya dan sistem akademik di UniSZA. Strategi ini dilakukan melalui pendekatan individual, kolaboratif, serta dukungan institusional yang saling melengkapi.

1. Diskusi Kelompok

Dalam menghadapi tantangan pembelajaran Ilmu Ma’ani di lingkungan multikultural seperti di UniSZA, mahasiswa Indonesia menerapkan berbagai strategi adaptif yang menunjukkan upaya mereka dalam menghadapi perbedaan budaya dan akademik. Salah satu strategi yang umum diterapkan oleh mahasiswa adalah membaca materi secara mandiri sebelum kelas berlangsung, serta berdiskusi atau melakukan tutor sebagai bersama teman sekelas. R-Ni menyatakan, “Untuk mengatasi tantangan yang ada, saya menyimak informasi dari grup Telegram dan belajar melalui artikel, lalu berdiskusi dengan teman jika mengalami kesulitan.” Aktivitas ini mencerminkan pentingnya pembelajaran berbasis kelompok (*peer teaching*) sebagai sarana untuk memahami materi dan penguatan konsep di dalam pembelajaran Ilmu Ma’ani [30].

Interaksi sosial dengan teman yang lebih dahulu memahami materi juga dimanfaatkan sebagai sumber belajar informal yang efektif. R-Di menuturkan bahwa ia sering meminta penjelasan dari teman yang lebih menguasai materi, sebagai upaya untuk memperkuat pemahaman. Strategi ini mencerminkan prinsip Zone of Proximal Development (ZPD) menurut Vygotsky, yang menyatakan bahwa proses belajar akan lebih maksimal apabila siswa memperoleh dukungan dari individu yang memiliki tingkat pemahaman lebih tinggi [31]. Melalui kegiatan seperti tanya-jawab dan studi kelompok kecil berperan sebagai bentuk *scaffolding* yang memungkinkan mahasiswa untuk mencapai tingkat pemahaman yang lebih tinggi melalui kolaborasi [32].

2. Pemanfaatan Teknologi

Pemanfaatan teknologi juga menjadi salah satu instrumen utama dalam strategi adaptasi mahasiswa. Platform digital seperti Kelip (e-learning UniSZA), YouTube, serta alat bantu penerjemahan seperti Google Translate, DeepL Translate, Almaany, dan kamus digital lainnya digunakan untuk mengatasi hambatan linguistik dan memperkuat kompetensi akademik. Pendekatan ini memperkaya proses belajar dengan menggabungkan visualisasi konten dan pembacaan teks, serta mendukung terbentuknya kebiasaan belajar mandiri. Strategi ini juga menegaskan pentingnya literasi digital sebagai bagian dari kemampuan adaptif mahasiswa dalam menghadapi tantangan pembelajaran lintas bahasa dan budaya.

Selain itu, fasilitas perpustakaan UniSZA yang tersedia dalam bentuk fisik maupun digital turut mendukung akses mahasiswa terhadap berbagai referensi akademik secara fleksibel dan mandiri. Strategi ini sesuai dengan pendekatan Technological Pedagogical Content Knowledge (TPACK), yang menekankan pentingnya integrasi teknologi secara strategis dalam proses pembelajaran [33]. Teknologi tidak hanya berfungsi sebagai media informasi, melainkan juga sebagai sarana yang membantu mahasiswa untuk membangun pemahaman secara mandiri [34]. Hal ini sesuai dengan pandangan Mishra dan Koehler (2006) dalam kerangka Technological Pedagogical Content Knowledge (TPACK), yang menyatakan bahwa integrasi teknologi dalam pendidikan dapat memperkuat kapasitas belajar mandiri serta memungkinkan peserta didik untuk mengakses dan mengelola pengetahuan secara lebih fleksibel [35]. Oleh karena itu, keberadaan teknologi dalam proses pembelajaran menjadi sangat penting, khususnya dalam menjembatani kendala bahasa serta mendukung kapabilitas akademik di dalam pembelajaran yang multikultural dan multibahasa.

3. Dukungan Institusional

Adapun fasilitas lain yang diberikan oleh pihak kampus adalah menyediakan pendampingan dari mahasiswa lokal bagi mahasiswa UMSIDA selama masa studi. Pendampingan ini mencakup bantuan dalam memahami materi,

persiapan ujian, serta pengenalan lingkungan sosial dan budaya setempat. Program ini membantu mahasiswa beradaptasi secara akademik dan budaya dalam lingkungan pembelajaran lintas budaya.

C. Implikasi Culture Shock terhadap Perkembangan Akademik Mahasiswa

Tahap adaptation dalam fenomena culture shock merupakan tahapan yang menunjukkan bahwa mahasiswa mampu menyesuaikan diri di lingkungan baru, dan mengalami perkembangan dalam aspek kognitif, emosional, dan sosial. Pengalaman belajar di lingkungan lintas budaya memperkaya intelektualitas mahasiswa dalam menghadapi kompleksitas komunikasi antarbudaya.

1. Peningkatan Kesadaran Metakognitif

Pengalaman belajar Ilmu Ma’ani dalam lingkungan multibahasa di UniSZA tidak hanya berdampak pada peningkatan kemampuan akademik mahasiswa, tetapi juga menimbulkan refleksi personal yang mendalam terhadap pentingnya penguasaan bahasa dalam lingkup global. R-Ni memaparkan, “Saya menjadi lebih sadar bahwa belajar berbahasa Arab dan Inggris itu sangat penting untuk komunikasi internasional.” Hal ini menunjukkan adanya peningkatan kesadaran metakognitif, yaitu kemampuan untuk memahami dan merefleksikan proses belajarnya sendiri, termasuk kemampuan mengukur pemahaman, mengevaluasi tingkat kesulitan suatu tugas, memanfaatkan pengetahuan yang dimiliki untuk mencapai tujuan, serta menilai perkembangan belajarnya secara mandiri [36].

2. Revitalisasi dan Penguatan Kemampuan Kebahasaan

Beberapa mahasiswa mengungkapkan bahwa pengalaman belajar di UniSZA menjadi momentum untuk merevitalisasi kemampuan bahasa Arab yang sebelumnya sempat menurun. R-Di menyatakan, “Saya dapat mengulang lebih dalam pembelajaran saat dulu di pondok, serta meningkatkan kebahasaan saya yang hampir luntur.” Kondisi ini menunjukkan bahwa lingkungan akademik yang mendukung dapat membangun potensi linguistik yang sempat terhambat dan memperkuat kompetensi kebahasaan. Hal ini menunjukkan adanya interaksi yang antara pengalaman afektif, ingatan jangka panjang, dan pembelajaran nyata dalam meningkatkan kompetensi bahasa secara berkelanjutan.

3. Peningkatan Motivasi Instrinsik dalam Pembelajaran Bahasa

Pengalaman mengikuti program student exchange ini juga menumbuhkan motivasi intrinsik mahasiswa dalam mempelajari bahasa asing, khususnya bahasa arab. R-Na2 juga menyampaikan, “Pengalaman selama program student exchange memotivasi saya untuk belajar berbagai bahasa, terutama bahasa Inggris dan Arab supaya lebih mudah berkomunikasi dengan orang luar.” Pernyataan ini menunjukkan adanya peningkatan motivasi intrinsik. Hal ini selaras dengan teori Self-Determination (Ryan & Deci, 2000) yang menekankan bahwa dorongan internal berperan penting dalam proses belajar, termasuk perkembangan kepribadian dan regulasi diri [37].

4. Refleksi Akademik (Orientasi Belajar dan Kedisiplinan Mahasiswa)

Mahasiswa UMSIDA juga mengapresiasi terhadap budaya belajar mahasiswa UniSZA yang menunjukkan kedisiplinan tinggi dan semangat akademik yang konsisten. Hal ini tercermin dari kebiasaan mahasiswa yang hadir lebih awal sebelum dosen datang, aktif memanfaatkan fasilitas perpustakaan, serta membuat catatan khusus atau ringkasan materi sebagai persiapan menghadapi ujian. Fenomena tersebut menimbulkan refleksi kritis dalam diri mahasiswa UMSIDA terhadap budaya belajar mereka, khususnya dalam aspek manajemen waktu, tanggung jawab akademik, dan sikap belajar. Kultur akademik mahasiswa UniSZA menjadi contoh konkret yang menginspirasi mahasiswa UMSIDA untuk membentuk pola belajar yang lebih terarah, disiplin, dan berorientasi pada pencapaian akademik yang optimal.

Selain itu, dari keseluruhan proses ini juga memperkuat aspek Cultural Intelligence (CQ) mahasiswa, yaitu kapasitas untuk memahami, menyesuaikan diri, dan bertindak secara efektif dalam konteks antarbudaya. Keterampilan ini semakin relevan seiring dengan globalisasi yang menghapus batas antarnegara, menuntut individu mampu menjalin komunikasi dan kolaborasi lintas budaya [38].

VII. SIMPULAN

Program pertukaran mahasiswa (student exchange) antara Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Sidoarjo (UMSIDA) dan Universiti of Sultan Zainal Abidin (UniSZA) menunjukkan kontribusi yang signifikan dalam pembentukan kompetensi akademik dan kebahasaan mahasiswa dalam lingkup pembelajaran lintas budaya. Mahasiswa UMSIDA menghadapi beberapa fenomena culture shock yang meliputi penggunaan ragam bahasa pengantar, metode pengajaran, gangguan koneksi, dan suasana kelas yang berbeda dari ekspektasi atau kebiasaan belajar mereka. Dalam menghadapi fenomena tersebut, mahasiswa mengembangkan beberapa strategi adaptasi yang

mencakup aktivitas diskusi kelompok atau tutor sebaya, penggunaan teknologi sebagai sumber belajar alternatif, dukungan sosial dari rekan dan institusi.

Proses adaptasi ini terbukti berimplikasi dalam meningkatkan kesadaran metakognitif mahasiswa, revitalisasi kompetensi kebahasaan (Imu Ma'ani), serta meningkatkan motivasi intrinsik dalam pembelajaran. Selain itu, pengalaman belajar di lingkungan akademik UniSZA mendorong mahasiswa untuk mengevaluasi prinsip atau gaya belajar dan kedisiplinan pada diri mereka, sehingga tercipta sikap belajar yang lebih terstruktur dan berorientasi pada pencapaian akademik yang optimal.

Hasil penelitian ini menegaskan bahwa program pertukaran mahasiswa berperan penting dalam membentuk kesiapan akademik lintas budaya. Dengan demikian, hasil kajian ini dapat menjadi dasar bagi perumusan dan pengembangan kebijakan program pertukaran mahasiswa yang adaptif, sistematis, dan sesuai dengan dinamika internasionalisasi pendidikan tinggi.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Sidoarjo dan Universiti Sultan Zainal Abidin (UniSZA) yang telah memberikan kesempatan dan fasilitas selama pelaksanaan program student exchange. Penghargaan juga disampaikan kepada para mahasiswa peserta program yang bersedia menjadi informan penelitian dan memberikan data serta pengalaman yang sangat berharga. Ucapan terima kasih penulis tujuhan pula kepada seluruh pihak yang telah memberikan dukungan, baik administratif maupun teknis, sehingga penelitian ini dapat diselesaikan dengan baik.

REFERENSI

- [1] A. Ghani and D. Diana, "Membangun Sinergi Global: Upaya IAI Almuslim Aceh dalam Peningkatan Kualitas Pendidikan melalui Kerja Sama Internasional," *Ibrah: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, vol. 2, no. 2, pp. 119–128, Dec. 2023, doi: 10.47766/IBRAH.V2I2.1034.
- [2] S. Lestari, I. Yuliasri, S. W. Fitriati, and F. Syafri, "Implementasi Program MBKM Pertukaran Mahasiswa dan Dosen Luar Negeri: Upaya Internasionalisasi Kampus," in *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana*, Sep. 2022, pp. 1030–1035. Accessed: Dec. 11, 2024. [Online]. Available: <https://proceeding.unnes.ac.id/snpsasca/article/view/1635>
- [3] N. Aulia, M. Asbari, and Renawati, "Kampus Merdeka Membentuk Generasi Unggul Menuju Tantangan Masa Depan," *Journal of Information Systems and Management (JISMA)*, vol. 3, no. 1, pp. 38–41, 2024, doi: 10.4444/JISMA.V3I1.848.
- [4] H. Marwiji, B. Qomaruzzaman, and Q. Y. Zaqiah, "Inovasi Dalam Bidang Kurikulum: Merdeka Belajar, Kampus Merdeka dan Penerapannya," *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, vol. 9, no. 4, pp. 2194–2203, Dec. 2023, doi: 10.31949/EDUCATIO.V9I4.6283.
- [5] D. R. Listrikasari and A. M. Huda, "Adaptasi Komunikasi Budaya Mahasiswa Asing di Universitas Negeri Surabaya," *The Commercium*, vol. 8, no. 1, pp. 130–140, Apr. 2024, doi: 10.26740/TC.V8I1.59182.
- [6] B. Dhei, F. F. S, A. D. Prasetia, and A. Agustin, "Hubungan Antara Penyesuaian Diri dengan Culture Shock Pada Mahasiswa Nusa Tenggara Timur (NTT) Semester Pertama di Univrsitas Wijaya Putra Surabaya," *Jurnal Psikologi Wijaya Putra (Psikowipa)*, vol. 1, no. 1, pp. 37–44, Jul. 2020, doi: 10.38156/PSIKOWIPA.V1I1.12.
- [7] S. H. Maizan, K. Bashori, and E. N. Hayati, "Analytical Theory:Gegar Budaya (Culture Shock)," *Psycho Idea*, vol. 18, no. 2, pp. 1693–1076, Aug. 2020.
- [8] S. Ananda, "Gegar Budaya bagi Jurnalis yang Bertransisi dari Media Cetak ke Media Daring," *Komunika*, vol. 20, no. 02, pp. 01–08, Sep. 2024, doi: 10.32734/KOMUNIKA.V20I02.17543.
- [9] S. Y. Harunasari and N. Halim, "Gegar Bahasa pada Program Pertukaran Mahasiswa Indonesia di Jepang: Sebuah Studi Kasus," *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, vol. 4, no. 4, pp. 401–412, Nov. 2021, doi: 10.30872/DIGLOSLIA.V4I4.212.
- [10] A. Pratiwi, M. S. Yanti, A. Arnita, A. Asnaini, S. I. Mardia, and T. I. Rusli, "Gegar Budaya Terhadap Model Komunikasi Lintas Budaya Mahasiswa Pada Program International Credit Transfer di Filipina," *Jurnal Pelayanan dan Pengabdian Masyarakat Indonesia*, vol. 3, no. 4, pp. 01–15, Oct. 2024, doi: 10.55606/JPPMI.V3I4.1530.
- [11] R. A. R. Badri, K. El Karimah, and Y. D. R. Sunarya, "Adaptasi Lintas Budaya Mahasiswa Indonesia di Lingkungan Perguruan Tinggi Taiwan," *Filosofi : Publikasi Ilmu Komunikasi, Desain, Seni Budaya*, vol. 1, no. 4, pp. 01–15, Jul. 2024, doi: 10.62383/FILOSOFI.V1I4.257.

- [12] D. Suprayitno, A. Ahmad, T. Tartila, S. Sa'dianoor, and Y. A. Aladdin, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Teori Komprehensif dan Referensi Wajib Bagi Peneliti*, 1st ed. Jambi: PT. Sonpedia Publishing Indonesia , 2024. Accessed: Dec. 13, 2024. [Online].
- [13] E. Murdiyanto, *Metode Penelitian Kualitatif (Teori dan Aplikasi disertai Contoh Proposal)*, 1st ed. Yogyakarta: Lembaga Penelitian dan Pengabdian Pada Masyarakat UPN Veteran Yogyakarta Press, 2020.
- [14] A. F. Nasution, *Metode Penelitian Kualitatif*, 1st ed. Bandung: CV. Harfa Creative, 2023.
- [15] Z. Abdussamad, *Metode Penelitian Kualitatif*, 1st ed. CV. Syakir Media Press, 2021.
- [16] S. Romadhona, "Lanjutkan Program Student Mobility dengan UniSZA Malaysia, Umsida Sambut dan Lepas 19 Mahasiswa." Accessed: Dec. 23, 2024. [Online]. Available: <https://umsida.ac.id/umsida-lanjutkan-student-mobility-dengan-unisia/>
- [17] A. F. Sitorus, L. Lamria, R. Batubara, and O. P. D. Elfina, "Pengaruh Lintas Budaya Pada Program Pertukaran Mahasiswa 4 di Universitas Tribhuwana Tunggadewi," *Manajemen: Jurnal Ekonomi*, vol. 7, no. 1, May 2025.
- [18] A. Cahyarani and I. Fauji, "Perspektif Mahasiswa International Student Mobility Indonesia terhadap Pembelajaran Bahasa Arab di Perguruan Tinggi Malaysia," *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, vol. 7, no. 6, pp. 5758–5763, Jun. 2024, doi: 10.54371/JIIP.V7I6.4543.
- [19] A. U. T. Muizzah, "Culture Shock dan Anxiety di Lingkungan Baru : (Studi Ethnography Mengenai Proses Penyesuaian Diri ke Budaya Akademik Universitas Selamat Sri Kendal)," *Journal of Social and Political Science / JUSTICE*, vol. 3, no. 1, pp. 67–86, Jan. 2023, doi: 10.1029/JUSTICE.V2I1.34.
- [20] A. Budiriyanto, S. Putra, F. N. Romadhon, E. Winanto, and J. Widodo, "Integrasi Model Roman Jakobson dalam Pembelajaran Ilmu Ma'ani: Pendekatan Kontekstual," *Nusantara: Jurnal Pendidikan Indonesia*, vol. 3, no. 1, pp. 178–198, Jan. 2023, doi: 10.14421/njpi.2023.v3i1-10.
- [21] Mohammad 'Ainul Fikri Mahmudi and M. Yunus Abu Bakar, "Konstruksi Keilmuan Balaghoh: Sebuah Tinjauan Dari Perspektif Filsafat Ilmu," *Perspektif: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Bahasa*, vol. 3, no. 1, pp. 228–249, Jan. 2025, doi: 10.59059/perspektif.v3i1.2116.
- [22] A. I. Wanti and Z. Arifa, "Code-Switching: Teacher Strategy in Arabic Learning," *Al-Ta'rib : Jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan Bahasa Arab IAIN Palangka Raya*, vol. 10, no. 1, pp. 25–34, Jun. 2022, doi: 10.23971/altarib.v10i1.3703.
- [23] L. Mathoriyah, A. K. Nashoih, and R. D. Rahmawati, "Istikṣāf al-mafāhīm al-khāṭī'ah 'inda ṭullāb qism ta'līm al-lughahal-'Arabiyyah fī māddat balāghat al-ma'ānī b-istikhdām adāt al-ikhtibār 'alābasās" 'Four Tier Diagnostic Test,'" *Konferensi Internasional Perkumpulan Prodi Pendidikan Bahasa Arab (PPPBA) Indonesia*, vol. 1, Dec. 2024, Accessed: May 28, 2025. [Online]. Available: <https://journal.pppbai.or.id/index.php/mudirrudh-dhad/article/view/187>
- [24] U. Rustiman and T. Nur, "Pengajaran Bahasa Arab Ilmu Ma'ani di Madrasah Aliyah Firdaus Pangalengan Kabupaten Bandung," *Indonesian Collaboration Journal of Community Services (ICJCS)*, vol. 5, no. 1, pp. 66–77, Feb. 2025, doi: 10.53067/ICJCS.V5I1.197.
- [25] S. A. Rani, H. Muslimah, and D. Zulhendra, "Inovasi Blended Learning dalam Pembelajaran Bahasa Arab: Tantangan dan Peluang di Era Society 5.0," vol. 14, no. 2, 2024, [Online]. Available: <https://jurnal.araniry.ac.id/index.php/lisanuna/index>
- [26] A. Tampa, U. Mulbar, and N. Ismiyati, "Struktur desain blended learning dengan kerangka community of inquiry di Perguruan Tinggi: Blended learning design structure with a community of inquiry framework in higher education," *Caradde : Jurnal Inspirasi dan Inovasi Guru*, vol. 1, no. 2, pp. 101–109, Nov. 2023, Accessed: May 30, 2025. [Online]. Available: <https://iforesomatahari.org/jurnal/index.php/caradde/article/view/11>
- [27] T. Chandrawati *et al.*, "Student's learning experiences in an online learning environment using Garrison's Col framework," *Inovasi Kurikulum*, vol. 21, no. 3, pp. 1359–1370, Aug. 2024, doi: 10.17509/jik.v21i3.62813.
- [28] F. Hotman and S. Damanik, "Peran Bimbingan Konseling Pada Sekolah Ramah Anak dalam Memberikan Dukungan Emosional di Sekolah Menengah Atas," *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, vol. 13, no. 2, pp. 2433–2442, May 2024, doi: 10.58230/27454312.559.
- [29] A. W. Abdullah, K. Ramli, and P. I. Pilliang, "Transformasi Pembelajaran Bahasa Arab di Pesantren Tradisional dan Modern," *Annual International Conference On Islamic Education And Multiculturalism (AICIEM)*, vol. 1, no. 1, pp. 194–207, Jan. 2025, Accessed: May 30, 2025. [Online]. Available: <https://ejournal.iain-manado.ac.id/index.php/aiciem/article/view/1316>
- [30] N. Fuadah, S. Tinggi, A. Islam, and A. Sibawayhie, "Implementation Of Peer Teaching Learning Methods In Honoring Arabic Speaking Skills In Islamic Education Institutions," *Ta'limDiniyah: Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)*, vol. 2, no. 2, pp. 203–214, Apr. 2022, doi: 10.53515/TDJPAI.V2I2.35.

- [31] N. Asma, N. Noviyanti, and K. Khairunnisak, “Pengaruh Teori Belajar Vygotsky Pada Materi Aljabar Linier Terhadap Self-Efficacy Mahasiswa Prodi Informatika,” *JURNAL JENDELA PENDIDIKAN*, vol. 2, no. 04, pp. 496–503, Nov. 2022, doi: 10.57008/JJP.V2I04.305.
- [32] D. Mariyono, *Strategi Pembelajaran dari Teori ke Praktik Pendekatan Pembelajaran Kolaboratif di Perguruan Tinggi*, 1st ed. Klaten: CV. Ide Buku, 2024.
- [33] A. Mardhiati, “Technological, Pedagogical, and Content Knowledge (TPACK) untuk Penggunaan Konsep dan Kemandirian Belajar Bahasa Indonesia Siswa,” *DIDAKTIS: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, vol. 1, no. 2, pp. 65–70, Jul. 2023, doi: 10.33096/DIDAKTIS.V1I2.328.
- [34] A. Abdurahman, A. T. Budiarti, K. Nisa, and S. Nasution, “Peluang dan Hambatan Digital dalam Pembelajaran Bahasa Arab : Prespektif Guru dan Mahasiswa,” *Karakter : Jurnal Riset Ilmu Pendidikan Islam*, vol. 2, no. 2, pp. 322–335, Jan. 2025, doi: 10.61132/KARAKTER.V2I2.625.
- [35] M. Utia, S. Roskina Mas, A. Suking, K. Kunci, K. Merdeka, and K. Belajar, “Implementasi Kurikulum Merdeka dalam Meningkatkan Kemandirian Belajar Siswa,” *Equity In Education Journal*, vol. 6, no. 2, pp. 69–76, Oct. 2024, doi: 10.37304/EEJ.V6I2.15511.
- [36] R. Danila and R. Agustini, “Analisis Keterampilan Metakognitif Peserta Didik Menggunakan Model Inkuiiri Terbimbing pada Materi Laju Reaksi Berbasis Pembelajaran Daring,” *Jurnal Kependidikan: Jurnal Hasil Penelitian dan Kajian Kepustakaan di Bidang Pendidikan, Pengajaran dan Pembelajaran*, vol. 7, no. 3, pp. 596–606, Sep. 2021, doi: 10.33394/JK.V7I3.3487.
- [37] K. S. Priyoaji, “Gifted Underachiver: Analisis Self-Determination Theory,” *Jurnal Ilmiah Edunomika*, vol. 8, no. 1, 2024, doi: 10.29040/JIE.V8I1.11327.
- [38] O. A. Kuliyev *et al.*, “Beyond Knowledge: Measuring the Impact of Cultural Intelligence and Legal Literacy on Student Performance in Global Educational Assessments,” *Qubahan Academic Journal*, vol. 5, no. 3, pp. 143–175, Jul. 2025, doi: 10.48161/QAJ.V5N3A1722.

Conflict of Interest Statement:

The author declares that the research was conducted in the absence of any commercial or financial relationships that could be construed as a potential conflict of interest.